

BAB II

PERAN KYAI DAN DAKWAH PESANTREN

A. Peran Kyai

1. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119). Peranan atau peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243).

Pentingnya peranan adalah karena mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan- perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila

berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243). Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu: Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002: 244).

2. Pengertian Kyai

Menurut asal usulnya, perkataan kyai di Jawa dipakai pada tiga jenis gelar yang berbeda yakni: sebagai sebutan kehormatan bagi barang atau hewan yang yang dianggap keramat; gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya; gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang

memiliki dan menjadi pengasuh disebuah pesantren (Dhofier, 1985: 55). Dulu orang menyandang gelar kyai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kyai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi kyai atau berhak disebut kyai, jika ia diterima masyarakat sebagai kyai, karena banyak orang yang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya untuk belajar kepadanya. Memang untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal, seperti persyaratan studi, ijazah dan lain sebagainya. Namun ada beberapa persyaratan non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kyai, sebagaimana juga terdapat syarat non formal yang menentukan seseorang menjadi kyai besar atau kecil (Khozin, 2001: 88).

Menurut Abu Bakar Aceh sebagaimana dikutip oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, ada empat faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kyai besar yaitu:

- a. Pengetahuannya
- b. Kesalehannya,
- c. Keturunannya, dan

d. Jumlah Murid atau Santrinya (Karel, 2003: 73).

Walaupun harus diakui faktor keturunan ini tidak selalu merupakan faktor yang harus dimiliki oleh seorang kyai. Sehingga bisa saja seorang kyai yang tidak mempunyai jalur langsung dari keturunan kyai, dan sebaliknya banyak keturunan kyai yang tidak sempat menyangand predikat kyai.

Ketika berbicara mengenai kyai maka tidak akan lepas dari pembahasan tentang pesantren sebab kyai adalah salah satu elemen dari pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Sistem pendidikan pesanten telah lama ada sebelum datangnya Islam ke Indonesia, kemudian pada saat Islam tersebar di Indonesia pesantren mengalami perubahan dari awal bentuk isinya yakni dari Hindu ke Islam. Sebagai pengajar di pesantren kyai memiliki pengaruh yang kuat bagi keseluruhan elemen pesantren. Bahkan profesinya sebagai pengajar dan penganjur Islam berbuah pengaruh yang melampaui batas-batas pesantren itu berada (Khozin, 2001: 89). Selain profesinya sebagai pengajar ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada masyarakat secara umum yakni sifat wibawa, kesalehan, serta ketinggian ilmu yang membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

3. Peran Kyai

Berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit

melekat pada diri seseorang artinya peran seorang kyai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri dipesantren yang diasuh atau dipimpinya (Horton, 1999: 121).

Menurut Hirohiko yang dikutip dalam bukunya Mastuhu, “kyai dan perubahan sosial” menyatakan adanya perbedaan antara kyai dan ulama’ dengan mengatakan bahwa kyai dibedakan dari ulama’ lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Disamping itu, kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim sementara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Sementara kepemimpinan kyai tidak terlihat oleh struktur yang normatif. Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata di tengah-tengah masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kyai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri (Mastuhu, 1994: 64).

Ternyata profesi kyai sebagai pendakwah ataupun pengajar pendidikan Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana Pondok Pesantren mereka berada. Bahkan para kyai pemimpin Pondok Pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah. Kaitanya dengan peran dalam pondok pesantren dan terhadap masyarakat setempat adalah bila dengan Pondok Pesantren seorang kyai dengan para ustadz/ustadzah merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran kyai juga termasuk sangat sentral sebab keberadaan seorang kyai mampu menunjang atau meningkatkan keberagaman masyarakat sekitar (Dhofier, 1985: 61).

Karena demikian besarnya kekuasaan dan pengaruh seorang kyai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara umum kyai memiliki wewenang penuh didalam membawa perjakanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah

digariskan. Oleh sebab itu, pelaksanaan proses dakwah yang terjadi di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat tergantung pada kyai. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan kyai. Ada hal yang perlu diingat disini, bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh kepada para santri itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari sistem program yang dimiliki dan diterapkan oleh pesantren. Maka tuntunan agar santri menghormati kyai bukanlah merupakan pengembangan terhadap budaya kelas, dan menutup sama sekali tabir antara santri dan kyai, seperti yang dikatakan sementara orang. Jika ada benarnya apa yang dikatakan orang tentang hal yang demikian, barangkali sisi negatif itu disebabkan oleh faktor psikologis, yang terefleksi dalam tingkah laku santri. Karena santri menganggap kyai sebagai figur yang ditokohkan, yang dalam banyak hal memiliki keunggulan, maka dia merasa dirinya kecil dan kurang bermakna di hadapannya, sehingga perasaan demikian melahirkan ketaatan, yang terkadang dinilai berlebihan dari dirinya. Namun demikian, memang harus diakui bahwa kyai dalam pondok pesantren memiliki posisi sentral.

Karena di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, kyai juga diyakini dapat memberikan barokah kepada para santrinya lantaran kyai dianggap sebagai orang suci yang dekat dengan Allah SWT (Ziemek, 1986: 146).

Keberadaan kyai atau ulama sebagai tokoh otoritatif peserta didik baik dalam sebuah asrama, madrasah mapapun masjid. Peran kyai sebagaimana penjelasan diatas mutlak diperlukan karena figurnya yang sentral baik dalam pesantren maupun masyarakat. Tanpa campur tangan atau intervensi seorang kyai maka proses keberagamaan maupun transformasi nilai dalam pesantren itu menjadi kurang efektif.

B. Dakwah Pesantren

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Mashur, 1980: 6). Selain kata dakwah, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan dakwah, yakni kata *Tabligh* yang berarti penyampaian, dan bayan yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, seperti *fi'il madli* (*da'a*), *fi'il mudhari'*

(*yad'u*), *fi'il amar* (*ud'u*), *mashdar* (*da'watan*) dan sebagainya (Pimay, 2006: 2).

Dalam al-Qur'an ajakan dan seruan sebagai arti dasar dari kata dakwah ini memiliki dua pengertian, baik dalam arti positif maupun negatif. Pengertian dakwah yang berarti ajakan dan seruan kepada hal-hal yang positif dapat di jumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : Mereka itu menyeru dalam neraka dan Allah menyeru ke dalam surga..." (Q.S. al-Baqarah/2:221)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا
تُحْيِيكُمْ .

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman sambutlah panggilan Allah dan Rasulnya apabila ia memanggil kamu kepada apa yang menghidupkan kamu". (Q.S. al-Anfal/8:24)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kata dakwah umumnya di pahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang baik (positif). Hal ini berarti bahwa Allah mengajak hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka masuk ke dalam surga, yaitu berpegang teguh pada agaman-Nya.

Akan tetapi al-Qur'an juga menggunakan kata dakwah dalam pengertian yang di tunjukan untuk hal-hal yang tidak baik (negatif) sebagaimana dalam QS.al-Baqarah ayat 221 di jelaskan bahwa orang-orang kafir mengajak ke dalam neraka, dan dalam surat Yusuf ayat 13 menggambarkan bahwa Zulaikha mengajak Nabi Yusuf AS untuk melakukan hal yang terlarang. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ^ص

Artinya : Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku". (Q.S. Yusuf/12:33)

Dengan demikian berbagai ayat Al-Qur'an secara jelas menunjukkan bahwa kata dakwah memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju surga, dan kedua sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka. Karena itu kata da'iyah atau da'i (orang yang mengajak) juga mengandung dua pengertian; pertama, da'iyah atau da'i di artikan sebagai orang yang mengajak pada petunjuk. Kedua, da'iyah atau da'i di artikan sebagai orang yang mengajak kepada kesesatan (Pimay, 2006: 3).

Sementara pengertian dakwah secara konseptual telah dirumuskan oleh para ulama dengan pengertian dakwah

tersebut di kemukakan para ahli (pakar) dakwah sebagai berikut:

a) Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh bukunya Pimay, Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah di beritakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah di perintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab Nya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Selain itu dakwah juga berarti mengajak agar hamba menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya (Pimay, 2006: 4).

b) M. Quraish Shihab, yang dikutip oleh bukunya Munir Min, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir Amin, 2009: 4).

c) Al-Bahy al-Khauily

Menurut Al-Bahy al-Khauily yang dikutip oleh bukunya Pimay, dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Pengertian ini menunjukkan

bahwa esensi dakwah bukan hanya terletak pada usaha mengajak kepada keimanan dan ibadah saja, lebih dari itu dakwah adalah usaha penyadaran manusia atas keberadaan dan keadaan hidup mereka (Pimay, 2006: 5).

d) Syaikh Ali Mahfudz

Menurut Syaikh Ali Mahfudz yang dikutip oleh bukunya Amin, Dakwah merupakan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 3).

e) H.S.M Nasarudin Latif

Nasarudin Latif yang dikutip oleh bukunya Pimay, teori dan praktek *da'wah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta *akhlak islamiyah* (Pimay, 2006: 6).

f) Shalahudin Sanusi

Menurut Salahudin Sanusi yang dikutip oleh bukunya Pimay, Dakwah itu ialah usaha mengubah keadaan yang negatif kepada keadaan yang positif, memperjuangkan yang *ma'ruf* atas yang *munkar*,

memenangkan yang hak atas yang bathil. Dari beberapa pengertian dakwah tersebut meskipun di tuangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama disimpulkan bahwa dakwah di pahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarakan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusi dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah, dan terbuka serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan (Pimay, 2006: 7).

- g) Menurut Abdul Munir Mulkhan yang dikutip oleh bukunya Supena, mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Supena, 2007: 105).

Dakwah merupakan suatu usaha untuk menjajak orang lain kejalan yang benar yaitu berbuat *amal ma'ruf nahi munkar*, tanpa adanya unsur paksaan, yang artinya dilakukan secara sengaja dan sadar. Dari beberapa pengertian dakwah

diatas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Safroodin, 2008: 32).

2. Macam-macam Metode Dakwah

Dakwah Islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah *bil Lisan*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada Ahsan Kaulan (ucapan yang baik) dan Uswatun Hasanah (perbuatan baik) :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي
 مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri ? (Al-Fushilat : 33).

Makna yang terkandung dari ayat di atas, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik dan mengerjakan

amal sholeh. Adapun yang dimaksud dengan dakwah bi lisan adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan *mad'u* dalam berdakwah.

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan. Dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah dan agama Islam. Menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, akan tetapi dapat menarik perhatian khalayak (Rafudin, 1997: 58). Dakwah *bil lisan* antara lain

- a. *Qaulan Ma'ruf* ialah dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu islam.
- b. *Mudzakarah* ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam lidah maupun dalam perbuatan.
- c. *Nasihatuiddin* ialah nasehat kepada orang yang telah *dilanda* problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik.
- d. *Majlis Ta'lim* dengan menggunakan buku-buku, kitab dan *berakhir* dengan dialog atau tanya jawab.

e. *Mujadalah* ialah perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.

Dalam penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang *dakwah bil lisan* yaitu bahwasanya kegiatan ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan.

2. Dakwah *bil Haal*

Dakwah yang menggunakan metode *bil hal* merupakan suatu metode dengan menggunakan kerja nyata, jika melihat segi kejiwaan manusia sebagai individu sudah banyak yang terpengaruh terhadap Taklid (ikut-ikutan) baik yang berbentuk positif maupun negatif, karena Islam sangatlah memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman masyarakat, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Allah telah menyampaikan dalam firmanNya kepada umat islam untuk selalu meneladani rasulullah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Azhab : 21).

Dakwah bil haal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan nabi Muhammad adalah membangun Mesjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil haal* (Samsul, 2008: 11).

Dalam kegiatan dakwah *bil haal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein As-Segaf adalah :

- a. Dakwah *bil Haal* harus menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah *bil Haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah *bil Haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.
- d. Dakwah *bil haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.

- e. Dakwah *bil Haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya (Husein, 1991: 51).

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan dakwah *bil Haal* adalah perilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang *kurang* baik menjadi lebih baik lagi. Contoh : memberikan bantuan-bantuan kepada fakir-miskin, anak-anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

3. Dakwah *bil Qalam*

Adalah dakwah dengan menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Adi, 1998: 49).

Dari definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya Dakwah *bil Qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dan dakwah ini memerlukan keahlian dalam bidang menulis, perangkaian kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya.

Dalam dakwah *bil Qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian di sebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*). Bentuk tulisan dakwah *bil Qalam* antara lain artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, dan lain-lain.

3. Bentuk-bentuk Dakwah

Berdasarkan firman Allah diatas secara garis besar ada tiga metode dakwah yaitu, Hikmah, mauidhah hasanah dan Mujadalah.

1. *Hikmah*

Kata *al-hikmah* memiliki banyak pengertian yang dikemukakan oleh ahli bahasa maupun pakar Al-Qur'an, tidak hanya mencakup pamaknaan *mushadaq* (ekstensi). Akan tetapi juga pemaknaan dalam *mafhum* (konsep) sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata *Al-Hikmah* di artikan: *Al-Adl* (keadilan), *Al-Hilm* (kesabaran dan ketabahan), *Al-Nubuwwah* (kenabian), *Al-Ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Qur'an, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama. Serta kata hikmah juga seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana (Amin, 2009: 98).

Sedangkan secara istilah bentuk dakwah *al-hikmah* yaitu sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, yang bertumpu kepada human oriented, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan kepada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting karena dapat menentukan sukses tidaknya kegiatan dakwah tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan penyampai dakwah (*da'i*) dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u* sesuai situasi dan kondisi (*muthabaqah li al-muqtadla al-hal*). Sehingga pesan dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik. Mengenai efektifitas dakwah atau keberhasilan dakwah merupakan rahasia Tuhan. *Hikmah* merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* berdakwah. Dengan hikmah seorang *da'i* dapat berperan secara objektif melihat kondisi *mad'unya* sehingga tidak menimbulkan konflik (Amin, 2009: 99).

2. *Mauidhah hasanah*

Kata *Mauidhah hasanah* kerap melekat dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah. Ceramah ini yang disebut sebagai *mauidzah hasanah* dan mendapat porsi yang khusus sebagai acara yang ditunggu-tunggu. Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata bahasa Arab yakni *mauidzah* dan *hasanah*. *Mauidzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedang *hasanah* berarti baik, kebaikan. Maka secara terminologi *mau'idzah hasanah* ialah nasihat atau peringatan yang membawa kebaikan (Ya'kub, 1997: 57).

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasai, *mauidzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka (*mad'u*), bahwa engkau (*da'i*) memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an. Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *mauidzah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (*mad'u*) mau berbuat baik.

Seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik

sehingga ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasi didalam keseharian objek dakwahnya (Ya'kub, 1997: 58).

3. *Mujadalah*

Secara etimologi atau kebahasaan *al-mujadalah* diambil dari kata bahasa Arab *jadala* yang artinya memintal, melilit. Dapat juga berarti berdebat, perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat diibaratkan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. *Al-mujadalah* diartikan pula sebagai *al-hiwar* yang berarti bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara kedua belah pihak. Etika menggunakan metode ini, menurut Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* ditegaskan agar orang yang bertukar pikiran tidak beranggapan bahwa antara satu dengan lainnya merupakan musuh. Tetapi anggap forum perdebatan sebagai arena diskusi, saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran (Amin, 2009: 111).

Sedangkan dalam surat al-Nahl 125 arti kata *mujadalah* adalah berbantah-bantahan, sebab jika

diambil arti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah: "ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt" (Muriah, 2000: 87).

4. Unsur-unsur Dakwah

Dalam istilah komunikasi, dakwah merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan, sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara komunikator (*sender*) dan komunikan (*receiver*) bersifat informatif. Bila pola komunikasi ini di terapkan dalam ilmu dakwah maka akan ditemukan beberapa komponen yang terlibat dalam aktivitas dakwah. Komponen-komponen dakwah tersebut meliputi subjek dakwah (*sender komunikator*), objek dakwah (*receiver, komunikan*), materi dakwah (*message*), media dakwah (*media*) dan metode

dakwah. Kemudian masing-masing komponen akan dijelaskan di bawah ini (Pimay, 2006: 19).

1) Subjek Dakwah

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah. *Kedua*, *da'i* dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21).

Subjek dakwah atau *da'i* sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan dakwah tentunya harus mempunyai kriteria-kriteria atau syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan iman ilmu dan amal.

- b) Mempunyai intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah kemasyarakatan serta mengenai konsep Islam dalam kehidupan nyata.
- c) Memiliki keterampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, sehingga masyarakat secara tidak langsung sebagai *rahmatan lil'alamin* (Ahmad, 1992: 15).

2) Objek Dakwah

Objek Dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah (Pimay, 2006: 29).

Objek dakwah ini telah memperoleh perhatian khusus dari Nabi Muhamad SAW. Sehingga beliau sendiri memperingatkan juru dakwah untuk senantiasa memperhatikan objek dakwah. Dalam hal ini Nabi bersabda:

حَا سِبُوْا النَّاسَ عَلَي قَدْرِ عُقُوْ لَهُمْ

Artinya : Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalnya (Hadist Muslim).

Rupanya, dakwah Islam senantiasa memperhatikan kondisi objek dakwah dan itulah sebabnya Islam bisa berkembang pesat keseluruh penjuru dunia. Dakwah harus disesuaikan dengan konteks masyarakat dengan pertimbangan tradisi lokal yang berkembang untuk mendapatkan konsiderasi yang tepat. Mengacu pada surat al-Nahl 125, pada garis besarnya umat yang dihadapi juru dakwah dapat dibagi tiga golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara berbeda.

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dan menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- b. Golongan awam yakni orang yang kebanyakan belum dapat berpikir kritis dan mendalam, serta belum mampu menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauidhah hasanah* dengan anjuran dan didikan yang baik dengan ajaran yang mudah dipahami.
- c. Golongan yang berbeda dengan dua golongan tersebut yakni mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara dalam (Munir dan Ilahi, 2006: 23).

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah kami sempurnakan untukmu agamamu dan telah kami sempurnakan pula nikmatku untukmu dan kami relakan agama Islam sebagai agamamu” (QS. Al-Maidah /3).

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dahulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam. karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula, karena diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah. Dalam hal ini perlu intensitas dan kreatifitas para juru dakwah sepanjang perkembangan Islam dalam memberikan interpretasi ajaran Islam (materi dakwah) yang akan disampaikan kepada masyarakat (Pimay, 2006: 35).

Materi dakwah ini harus disampaikan sesuai dengan tingkat pola pikir *mad'u*. Secara umum tingkat pola pikir *mad'u* adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menghadapi cerdik pandai diperlukan ilmu yang agak luas dan mendalam. Sehingga hal ini menurut *da'i* bersikap arif, berilmu tinggi dan berwawasan luas. Karena secara otomatis materi yang disampaikan pun memerlukan tingkat tinggi. Terkadang dengan menggunakan sindiran mereka sudah dapat menangkap dengan sedikit pancingan dan dorongan untuk berpikir, mereka bisa merintis jalan sendiri sehingga akhirnya menyampai kebenaran.
- b. Kepada orang awam cukup dikemukakan hal-hal yang sederhana karena tidak ada gunanya membawakan materi dengan pikiran yang tinggi. Mengenai materi cukup diberikan materi yang sesuai dan dapat diterima mereka misal dengan bentuk anjuran, nasehat yang baik agar mudah diterima.
- c. Masalah akidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT (Anshor, 1993: 146).

4) Media Dakwah

Media adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan

Nabi Muhamad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah (Pimay, 2006: 37).

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

5) Metode Dakwah

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya, seorang *da'i* dalam penyampaian dakwah Islam memerlukan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode, dengan mengetahui metode dakwah penyampaian dakwah dapat mengenai sasaran dan dakwah dapat diterima *mad'u*.

a. Pengertian Metode Dakwah

Secara etimologi metode berasal dari dua perkataan yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan,

cara), dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” artinya jalan atau cara, yang dalam bahasa Arab disebut “*thariq*”. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam) (Aziz, 2005: 123).

Metode dakwah berarti suatu cara atau teknik menyampaikan ayat-ayat Allah dan sunnah dengan sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Arifin, 2004: 2). Pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah merupakan jalan atau cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan dakwah tersebut.

6) Tujuan Dakwah Menurut al-Qur'an

Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Dalam bentuk asalnya dakwah merupakan aktivitas nubuwah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu (al-Qur'an dan al-Hadith) bagi kehidupan umat manusia (Syabibi, 2008: 49).

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak di capai melalui tindakan perbuatan atau usaha. Dalam kaitanya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghalusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a) Tujuan Umum

Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Pemahaman terhadap tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dengan mengadakan analisis kritis terhadap sejumlah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang upaya mengeluarkan umat manusia dari jurang kegelapan menuju hamparan luas dan terang benderang. Hal ini misalnay tercermin dalam surat al-Thalaq/65:11 :

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-

macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya "(Q.S. al-Thalaq/65:11).

b) Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, dakwah juga memiliki tujuan khusus yaitu berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh (Aziz, 2009: 350). Bisa juga dengan penjelasan lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Terlaksanannya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasar kan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran islam secara penuh dan menyeluruh. Tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dari al-Qur'an surat al-Baqarah/2:208 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوبِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

'Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu "(Q.S.al-Baqarah/2:208).

- 2) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, dan sejahtera di

bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. Tujuan seperti itu dapat kita pahami dengan mengkaji sebagai berikut:

كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

"Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya.(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun"(Q.S. saba'/34:15).

- 3) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan idealism dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah di gariskan oleh Allah SWT, sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini juga berarti ajakan untuk merubah keadaan manusia kepada yang lebih baik secara fisik maupun mental (min al-dlumata ila al-nur), sesuai dengan yang di rumuskan al-Qur'an. Di antara ayat-ayat tersebut, Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf/12 ayat 108 sebagai berikut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S. Yusuf/12:108).

5. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, pondok berarti tempat tinggal (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama islam dan sekaligus di asramakan (Arifin, 1991: 12). Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan

pondok pesantren kurang *jami' ma'ni* (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren (Umar, 2011: 41). Berdasarkan lembaga *reseach islam* (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.

Sedangkan pengertian pesantren menurut (Dhofier, 1990: 18). berasal dari kata “santri” yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” (menjadi pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri. Di dalamnya pelajar (santri) mengikuti pelajaran agama Islam. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua suku kata, yaitu pondok dan pesantren. Secara etimologis, pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, dan juga dapat berarti kamar, gubug kecil, dan rumah. Demikian juga menurut (Ziemek, 1985: 16) menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri.

Perkembangan istilah santri tidak bisa lepas dari sebuah dorongan yang kuat dari masyarakat untuk belajar pengetahuan agama kepada seorang yang di anggap sarat keahlian dalam bidang agama. Karena pada perkembangannya

istilah santri selalu identik dengan seseorang yang mempunyai motivasi belajar agama Islam baik itu kitab-kitab kuning ataupun sumber-sumber belajar lainnya. Sehingga institusi pesantren merupakan sebutan khas untuk pendidikan Islam di Indonesia (Umar, 2011: 44).

6. Macam-macam Pesantren

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat, maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu, a. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) b. Pesantren Modern (*Khalifiyah*) dan c. Pesantren *Komprehensif* sebagai berikut ini.

a. Pesantren tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren tradisional (*Salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. pola pengajarannya dengan menggunakan sistem *halaqah*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang di pelajari benar (Mastuhu, 1994: 24).

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santri ada yang menetap didalam pondok (santri mukim, dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan (Madjid, 1997: 41). Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas si Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul dan Pesantren Mukhataj di Mojo tengah Wonosobo.

b. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mengetahui keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik system kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitis kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan

keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi adalah kelihatannya para kiai telah siap menghadapi perkembangan jaman. (Dhofier, 1994)

Meskipun demikian kurikulum Pesantren Modern (*khlafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

c. Pondok Pesantren *Komprehensif*

Pondok pesantren *komprehensif* yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (Nafi, 2007: 34).

7. Unsur-unsur Pesantren

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana , ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang tau ulama, dibantu oleh beberapa dan ustad (Rofiq, 2005: 7). Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah:

1) Pelaku terdiri dari

a) pengasuh pondok

Pengasuh adalah orang yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pondok pesantren baik dari segi pembelajaran, sarana dan prasaran serta semua hal yang berkaitan dengan masalah pondok pesantren. Peran pengasuh dalam pondok pesantren sangat signifikan karena pengasuhlah yang menentukan tujuan serta arah dari pendirian pondok pesantren tersebut.

b) Ustadz (tenaga pengajar/guru)

Ustadz atau guru merupakan tenaga pengajar dalam lingkungan pesantren yang berfungsi membantu mewujudkan visi dan misi dari pondok pesantren serta membantu pengasuh dalam mencapai tujuan.

c) Santri

Santri merupakan siswa yang menjadi obyek sasaran dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan oleh seorang pengasuh pondok pesantren. Keberlangsungan suatu pondok pesantren juga terletak pada santri (Saridjo, 1980: 11).

d) Pengurus.

Pengurus merupakan orang-orang yang dipilih untuk membantu pengasuh serta para ustadz untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Pengurus juga bertugas untuk menjaga kelangsungan pondok pesantren yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh seorang pengasuh.

- 2) Sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah , rumah ustad, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain (Rofik,dkk, 2005: 8).
- 3) Sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (bandongan, sorongan, halaqah, dan menghafal), evaluasi belajar mengajar.

8. Dakwah Pesantren

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertical, tetapi juga mobilitas horizontal. Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya (Karel, 1986: 53).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, Pondok Pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Zamakhshari, 1985: 57).

Secara mendasar peranan Pondok Pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut :

a. Pusat kajian Islam

Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa arab. Dengan demikian secara tidak langsung Pondok Pesantren telah menjadikan posisinya sbagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam, dalam kata lain Pondok Pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam (Lubis, 2007: 67).

b. Pusat pengembangan dakwah

Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswah hasanah* (contoh yang baik).

Peranan Pondok Pesantren sebagai pusat pengembangan Dakwah Islamiyah dapat dikategorikan kedalam tiga peranan pokok.

1) Peranan Institusi/ Kelembagaan.

Dakwah Islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas Pondok Pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya suatu Pondok Pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh para kyai dan ulama. Dalam upaya mencapai tujuan,

Pondok Pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau *tafaqquh fial-din* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan paham secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam (Madjid, 1997: 45).

2) Peranan instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam selain dilembagakan dalam tujuan Pondok Pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Dalam wacana inilah peranan Pondok Pesantren sebagai sarana Dakwah Islamiyah tampak sangat berperan dan kemudian melahirkan peranan lain Pondok Pesantren dalam Dakwah Islamiyah dan sumber daya manusia.

3) Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren diupayakan pengembangan ketrampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan Pondok Pesantren termasuk dalam hal ini tentunya Dakwah Islamiyah. Pondok Pesantren dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan sumberdaya manusia yang terampil dan *capble* dalam pemenuhan Dakwah Islamiyah (Madjid, 1997: 47).

C. Peran Kyai dalam Dakwah Pesantren

1. Peran Kyai dalam Dakwah Pesantren

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pondok. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai merupakan sosok pemimpin yang kuat dan sangat disegani baik oleh Ustadz maupun santri, sesuai dengan pendapat (Ziemek, 1986: 138). bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok yang kuat kecakapan serta memiliki pancaran sosok pemimpin yang kharismatik.

Eksistensi seorang kyai dalam sebuah pesantren menempati posisi yang central. Kyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren yang artinya kyai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Seringkali dalam sebuah pesantren, kyai adalah perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh, bahkan sebagai pemilik tunggal, sehingga kepemimpinan seorang kyai terlihat otoriter (yasmadi, 2002: 63).

Kyai bebas menentukan format pesantrennya, sesuai dengan format yang di inginkannya, tanpa campur tangan siapapun. Meski format itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh gaya dan kemampuan kyai tersebut. Hal itulah yang akhirnya menentukan ciri khas dari sebuah pesantren. Seorang

kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri (Nasir, 2005: 23).

Seluruh waktu kyai habis untuk mengajar santrinya. Seorang kyai juga menjadi model santrinya, sehingga seorang kyai harus selalu menjaga citranya, jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar syari'at Islam. Dalam pandangan Tolghah Hasan, peranan kyai dipandang secara sosiologis, yang artinya pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Kepemimpinan kyai meliputi empat dimensi, yaitu:

1. Kepemimpinan ilmiah, dimana seorang kyai dipandang mempunyai kecerdasan dan pengetahuan di atas rata-rata masyarakat pada umumnya.
2. Kepemimpinan spiritual, seorang kyai membimbing masyarakat dan santri melalui tasawuf dan tarekat.
3. Kepemimpinan sosial, seorang kyai menjadi tokoh masyarakat.
4. Kepemimpinan administratif, dimana seorang kyai memimpin sebuah institusi seperti pesantren dan organisasi yang lain.

Kyai sebagai pimpinan pondok memiliki peranan yang sangat besar karena sosok seorang kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri. Kyai sebagai pimpinan harus bisa menjadi pembimbing dan suri tauladan bagi santri

dalam segala hal. Kyai merupakan orang tua maupun guru yang dapat mendidik santri sehingga santri dapat mandiri, sesuai dengan pendapat (Kartono, 2008: 47) bahwa pemimpin yang baik adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan dan mendorong dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian kyai merupakan cerminan bagi santri sehingga karakter mandiri santri di dalam pondok dapat terwujud.

2. Urgensi Dakwah Pondok Pesantren

Keunggulan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup, independen tidak bergantung diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apapun dan dapat memelihara sub-kultural sendiri. Sehingga jelaslah Islam sebagai Agama *Rahmatan lil'alam*.

Sebagai lembaga Islam tertua, sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, dimana terdapat metode pengajaran Wetonan dan sorogan atau di Sumatra digunakan istilah halaqoh, bahasa populernya private. Metode semacam ini mengkaji berbagai macam pokok ilmu seperti Nahwu-Sorof, Fiqih, Usul fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, etika,

tarikh, balagoh, disamping itu pesantren juga menanamkan sifat *keta'dziman* pada guru dan kiyai (Nahdloh, 2016. “Urgensi Pondok Pesantren Era Modern” dalam <http://www.nahdloh.com>. diakses pada 15 Mei 2017).

Pesantren sekarang secara mendasar terus bertransformasi dengan memberikan bekal keterampilan atau spesifikasinya bagi para santri seperti pendidikan guru, pertanian, perikanan, kerajinan dan lain sebagainya. Ini dilakukan dalam upaya bernegosiasi dengan nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat akibat kemajuan science, knowladge dan teknologi informasi.

Jadi jelaslah bahwasannya Pondok Pesantren adalah salah satu sarana yang urgen/ pokok dalam menentukan kehidupan manusia, karena masalah keimanan dan mu'amalat dipadukan jadi kesatuan yang serasi. Sudah saatnya kita semua yang menginginkan Pesantren tetap berpijak pada jati dirinya untuk lebih serius dalam mencurahkan perhatiannya tanpa harus membedakan pesantren salaf dan kholaf, klasik dan modern, mandiri dan terpadu. Karena Pondok Pesantren dalam rentang sejarahnya telah memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan generasi berkualitas dan mampu menjaga moralitas bangsa. Revitalisasi pondok pesantren mutlak dibutuhkan dalam membangun bangsa menuju *baldatun toyyibatun warobbun gofur* (Nahdloh, 2016. “Urgensi Pondok Pesantren

Era Modern” dalam <http://www.nahdloh.com>. diakses pada 15 Mei 2017).